

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Permintaan Dan Kurva Permintaan

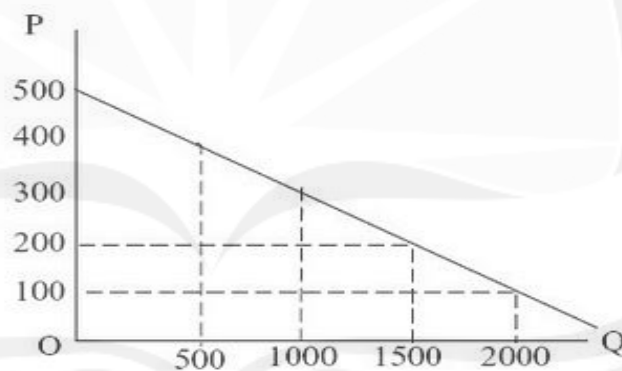
Teori permintaan pada dasarnya merupakan perangkat analisis untuk melihat besaran jumlah barang atau jasa yang diminta serta perubahan permintaan akan suatu barang atau jasa berdasarkan hukum permintaan. Perubahan permintaan akan suatu barang atau jasa tersebut akan dapat dilihat dari perubahan pada kurva permintaan. Maka analisis permintaan akan suatu barang atau jasa erat kaitannya dengan perilaku konsumen. Konsumen adalah mereka yang memiliki pendapatan (uang) dan menjadi pembeli barang dan jasa di pasar (Adiningsih dan Kadarusman, 2003:49).

Menurut Gilarso (2003), permintaan adalah jumlah dari suatu barang atau jasa yang mau dan mampu dibeli pada pelbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (*ceteris paribus*). Permintaan turunan (*derived demand*) adalah permintaan akan faktor produksi yang tergantung pada permintaan akan barang atau jasa yang dihasilkan oleh faktor atau sumber daya tersebut.

Kurva permintaan adalah suatu grafik yang menunjukkan hubungan antara harga suatu barang atau jasa dan jumlah atas barang atau jasa yang diminta., *ceteris paribus*. Bentuk umum kurva permintaan turun dari kiri-atas ke

kanan-bawah sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.1. sesuai dengan hukum permintaan. Kurva permintaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kurva permintaan individu dan kurva permintaan pasar (agregat). Kurva permintaan individu merupakan kedudukan titik-titik yang menghubungkan berbagai harga suatu komoditas dan kuantitas komoditas yang dibeli oleh setiap individu. Kurva permintaan pasar (agregat) merupakan penjumlahan permintaan-permintaan individu atas suatu barang dan jasa dalam berbagai tingkat harga.

Gambar 2.1 Kurva Permintaan



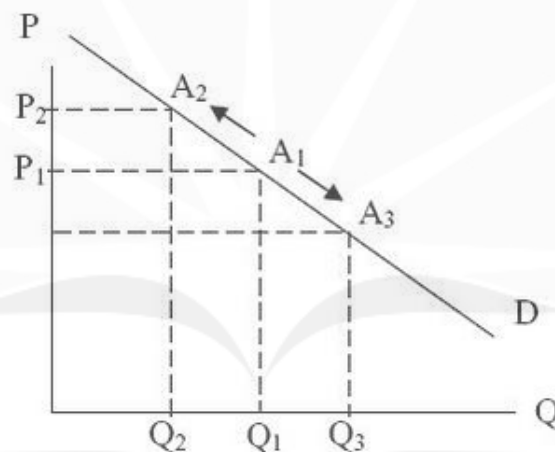
Hukum permintaan (*The Law of Demand*) adalah kuantitas barang yang diminta untuk suatu barang berhubungan terbalik dengan harga barang tersebut, *ceteris paribus*. Maka semakin semakin rendah harga suatu barang atau jasa, akan semakin tinggi tingkat permintaan akan barang atau jasa tersebut. Sebaliknya apabila harga atau jasa tersebut semakin tinggi, tingkat permintaan akan barang atau jasa tersebut akan semakin rendah.

### 2.1.2. Pergerakan (*Movement*) dan Pergeseran (*Shift*) Kurva Permintaan

Perubahan permintaan dapat dilihat dari dua segi sudut pandang atas perubahan kurva permintaan yang ada. Perubahan kurva permintaan tersebut dapat dilihat dari segi pergerakan (*movement*) sekaligus dari segi pergeseran (*shift*) pada kurva permintaan yang ada.

Gambar 2.2

Pergerakan (*Movement*) Sepanjang Kurva Permintaan

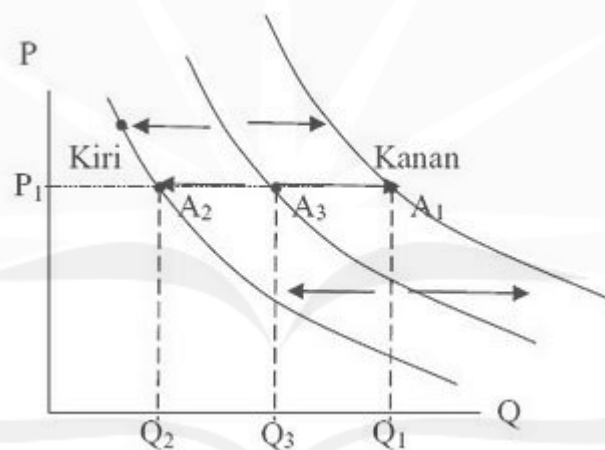


Pengerakan (*movement*) sepanjang kurva permintaan seperti terlihat pada gambar 2.2., menunjukkan perubahan kombinasi antara kuantitas dan harga suatu barang pada titik – titik kombinasi di sepanjang kurva permintaan. Pengerakan menunjukkan bahwa hubungan dalam permintaan masih tetap konsisten. Faktor utama perubahan yang mengakibatkan pergerakan di sepanjang kurva permintaan ini adalah karena adanya perubahan harga yang terjadi. Suatu perubahan harga akan menghasilkan suatu pergerakan (*movement*) di sepanjang

kurva permintaan pasar yang tetap, tidak ada perubahan hal lain yang akan menyebabkan pergerakan sepanjang kurva tersebut.

Pergeseran (*shift*) kurva permintaan adalah kondisi perubahan jumlah barang yang diminta meskipun harga yang berlaku tetap atau tidak berubah. Pergerakan tersebut akan memberikan dampak perubahan pada hubungan akan permintaan suatu barang atau jasa. Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor selain harga menjadi penentu atas pergeseran kurva permintaan yang ada.

Gambar 2.3 Pergeseran (*Movement*) Kurva Permintaan



### 2.1.3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Berdasarkan hukum permintaan (*the law of demand*) perubahan permintaan atas suatu barang dan jasa semata-mata ditentukan oleh harga dari barang atau jasa tersebut, *ceteris paribus*. Namun dalam kenyataannya, banyak permintaan terhadap suatu barang atau jasa juga ditentukan oleh faktor-faktor lain

selain faktor harga itu sendiri. Oleh sebab itu perlu juga dijelaskan bagaimana faktor-faktor yang lain akan mempengaruhi permintaan.

Menurut Sukirno (1985) faktor-faktor selain harga yang juga berperan penting dalam mempengaruhi permintaan akan suatu barang atau jasa adalah sebagai berikut :

*a. Harga Barang Lainnya*

Hubungan antara suatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan dalam tiga golongan:

1. *Barang pengganti.* Suatu barang disebut barang pengganti kepada suatu barang lainnya apabila ia dapat menggantikan fungsi dari barang lain tersebut. Bila terjadi penurunan harga terhadap barang tersebut, maka permintaan terhadap barang pengganti akan menurun juga.
2. *Barang penggenap.* Apabila suatu barang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang penggenap. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang penggenap selalu sejalan dengan permintaan atas barang yang digenapkan.
3. *Barang netral.* Apabila dua macam barang tidak mempunyai kaitan yang rapat, maka perubahan atas permintaan suatu barang tidak akan mempengaruhi barang lainnya.

### *b. Pendapatan Konsumen*

Pendapatan konsumen merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan bentuk permintaan terhadap berbagai jenis barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang akan berlaku apabila pendapatan berubah, maka berbagai jenis barang dapat dibedakan :

1. *Barang inferior*, merupakan barang yang banyak diminta oleh konsumen berpendapatan rendah. Jika pendapatan bertambah, maka permintaan terhadap barang inferior juga berkurang, dan sebaliknya.
2. *Barang esensial*, merupakan barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga barang tersebut akan tetap dikonsumsi pada berbagai tingkat pendapatan.
3. *Barang normal*, merupakan barang yang akan mengalami kenaikan permintaan jika pendapatan meningkat.
4. *Barang mewah*, merupakan jenis barang yang akan dibeli apabila pendapatan konsumen sudah relatif tinggi.

### *c. Distribusi Pendapatan Masyarakat*

Distribusi pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi corak permintaan masyarakat terhadap suatu barang. Sejumlah pendapatan

masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapat tersebut diubah corak distribusinya. Seandainya pemerintah memberlakukan pajak yang tinggi terhadap barang mewah, yang kemudian hasil pajak tersebut digunakan untuk menaikkan pendapatan masyarakat golongan pekerja rendah, maka akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang mewah dan meningkatkan permintaan atas barang yang diperlukan oleh golongan masyarakat yang pendapatannya bertambah.

*d. Selera Masyarakat.*

Selera masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli suatu barang.

*e. Jumlah Penduduk*

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan jumlah permintaan suatu barang. Akan tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan kesempatan kerja. Dengan demikian akan lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan hal ini juga akan menambah daya beli masyarakat. Pertambahan daya beli masyarakat akan menambah permintaan.

*f. Ekspektasi Di Masa Yang Akan Datang*

Perubahan-perubahan yang diperkirakan akan terjadi di masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Perkiraan bahwa harga-

harga akan bertambah tinggi di masa yang akan datang, dapat mendorong jumlah pembelian yang lebih banyak pada saat ini, demikian juga sebaliknya bila perkiraan harga-harga akan turun, maka hal tersebut akan mendorong penundaan pembelian sehingga mengurangi jumlah pembelian saat ini.

#### **2.1.4. Elastisitas Permintaan**

Elastisitas permintaan adalah suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan. Nilai koefisien elastisitas permintaan yaitu angka yang diperoleh dari hasil bagi persentase perubahan jumlah barang atau jasa yang diminta dengan persentase perubahan harga. Nilai koefisien elastisitas berkisar antara nol sampai tak terhingga. Apabila nilai koefisien elastisitas permintaan akan suatu barang atau jasa lebih dari satu disebut sebagai permintaan elastis; jika bernilai kurang dari satu disebut permintaan inelastis dan jika bernilai sama dengan nol disebut permintaan uniter.

##### **2.1.4.1. Macam-macam Elastisitas Permintaan**

Dalam rangka untuk mengetahui tingkat responsif persentasi perubahan permintaan karena adanya persentase perubahan faktor – faktor yang mempengaruhinya, maka secara umum elastisitas permintaan dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu elastisitas permintaan terhadap harga, elastisitas permintaan terhadap pendapatan dan elastisitas permintaan silang.



### 2.1.4.1.1. Elastisitas Permintaan Terhadap Harga

Elastisitas ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan perubahan permintaan suatu barang sebagai akibat dari perubahan harga. Elastisitas permintaan dipresentasikan dalam bentuk koefisien elastisitas yang didefinisikan sebagai suatu angka penunjuk yang menggambarkan sampai seberapa besar perubahan jumlah barang yang diminta dibandingkan dengan perubahan harga.

$$E_d = \frac{\text{Prosentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Prosentase perubahan harga}}$$

Nilai koefisien elastisitas berkisar antara nol dan tak terhingga. Elastisitas nol apabila perubahan harga tidak akan mengubah jumlah yang diminta. Elastisitas nol disebut juga tidak elastis sempurna. Koefisien elastisitas permintaan bernilai tak terhingga apabila pada suatu harga tertentu pasar sanggup membeli semua barang yang ada. Koefisien elastisitas yang tak terhingga ini disebut elastis sempurna.

Elastisitas lainnya yang dianggap sempurna adalah elastisitas dengan nilai sama dengan satu, yang disebut elastisitas uniter, dimana perubahan harga akan selalu sama dengan perubahan permintaan.

Suatu permintaan bersifat tidak elastis apabila koefisien elastisitas permintaannya berada diantara nol dan satu. Hal ini berarti prosentase perubahan harga lebih besar daripada prosentase perubahan jumlah barang yang diminta.

Sedangkan permintaan yang bersifat elastis terjadi apabila permintaan mengalami perubahan dengan prosentase yang melebihi prosentase perubahan harga. Nilai koefisien elastisitas permintaan yang bersifat elastis adalah lebih besar dari satu.

#### 2.1.4.1.2. Elastisitas Permintaan Pendapatan

Elastisitas permintaan dari pendapatan merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan permintaan atas suatu barang sebagai akibat dari perubahan pendapatan konsumen. Elastisitas ini dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$E_i = \frac{\text{Prosentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Prosentase perubahan pendapatan}}$$

Pada barang-barang normal, kenaikan pendapatan konsumen dapat menyebabkan kenaikan permintaan. Terdapat hubungan yang searah antara perubahan pendapatan dengan perubahan jumlah barang yang diminta, sehingga nilai koefisien elastisitas pendapatan untuk barang-barang normal adalah positif. Pada barang-barang inferior, terjadi pengurangan permintaan apabila pendapatan meningkat, sehingga nilai koefisiennya adalah negatif.

#### 2.1.4.1.3. Elastisitas Permintaan Silang

Elastisitas permintaan silang merupakan suatu koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan permintaan suatu barang jika terjadi perubahan terhadap harga barang lain. Persamaannya dinyatakan sebagai berikut:

$$E_c = \frac{\text{Prosentase perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Prosentase perubahan harga barang Y}}$$

Nilai elastisitas silang berkisar antara tak terhingga yang negatif hingga tak terhingga yang positif. Barang-barang komplementer elastisitas silangnya bernilai negatif, sedangkan nilai elastisitas silang untuk barang-barang substitusi adalah positif.

## 2.2. Permintaan Atas Faktor- Faktor Produksi

Menurut Sukirno (1985) analisa permintaan atas faktor-faktor produksi memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk menggunakan dan mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien dan menjelaskan bagaimana berbagai faktor produksi ditentukan. Sebagaimana kita ketahui dalam teori ekonomi bahwa ketersediaan sumber daya adalah terbatas sedangkan keinginan manusia tidak terbatas, maka diperlukan efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber daya yang ada agar mendapatkan tingkat produksi paling maksimum.

Pendapatan nasional merupakan jumlah nilai barang – barang dari jasa-jasa yang diproduksi oleh setiap sektor yang ada dalam negara tersebut, maka pendapatan nasional sesungguhnya merupakan jumlah pendapatan dari berbagai faktor produksi yang ada dalam perekonomian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisa mengenai permintaan atas faktor –faktor produksi bukan saja menjelaskan tentang penentuan harga-harga faktor produksi, tetapi

juga pendapatan dari masing-masing faktor produksi dan distribusi pendapatan ke berbagai jenis faktor produksi.

Efisiensi sangat diperlukan dalam penggunaan sumber daya faktor produksi yang ada karena adanya manfaat penting yang diperoleh dengan melakukan efisiensi tersebut. Dari sudut pandang ekonomi kesejahteraan (*welfare economics*), efisiensi dapat memberikan informasi mengenai implikasi kinerja BUMN pada peningkatan atau penurunan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan dari sudut pandang perusahaan, efisiensi penting untuk dilakukan karena dapat berfungsi sebagai *signaling system* dalam memotivasi orang, memudahkan penggunaan paket insentif pada sistem remunerasi pengelola dan karyawan. Disamping itu, efisiensi merupakan informasi penting bagi pelaku ekonomi baik pemerintah, swasta maupun *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan Gilarso (2003) efisiensi ekonomi adalah hubungan antara input sumber-sumber daya yang langka dengan output barang dan jasa yang dihasilkan dengan tingkat pengorbanan terkecil. Efisiensi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a) Efisiensi Teknis, berkaitan dengan sistem pengalokasian faktor-faktor produksi sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tingkat produksi optimum.
- b) Efisiensi Biaya (Alokatif), yaitu kondisi yang menunjukkan telah dicapainya hasil yang optimal melalui komposisi alokasi faktor-faktor produksi dengan biaya termurah.

- c) Efisiensi Ekonomis, yaitu kondisi yang menunjukkan telah tercapai produksi yang tinggi melalui adanya efisiensi teknis dan efisiensi alokatif secara bersamaan.

### **2.3. Pendapatan Nasional**

Menurut Suparmoko (2009) pendapatan nasional adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu. Pendapatan nasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Pendapatan domestik bruto adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam suatu tahun tertentu. Sedangkan pendapatan nasional bruto adalah nilai dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi domestik dalam negeri dalam suatu periode tertentu.

#### **2.3.1. Pendapatan Nasional Harga Berlaku Dan Harga Tetap**

Pendapatan nasional pada harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam tahun tertentu dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Pertumbuhan suatu perekonomian diukur dari penambahan yang sebenarnya dalam barang dan jasa yang diproduksi. Untuk menghitung kenaikan itu dari tahun ke tahun, barang dan jasa yang dihasilkan haruslah dihitung pada harga yang tetap, yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai

barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain. Nilai pendapatan nasional yang didapat dalam perhitungan secara ini dinamakan pendapatan nasional pada harga tetap atau pendapatan nasional riil.

### 2.3.2. Perhitungan Pendapatan Nasional

Untuk mengetahui nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan oleh suatu perekonomian, pendapatan nasional terdapat tiga cara perhitungan dengan metode pendekatan sebagai berikut :

#### a. Pendekatan Produksi

Dengan menggunakan pendekatan produksi ini, pendapatan nasional dihitung berdasarkan atas perhitungan dari jumlah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam perekonomian atau Negara pada periode tertentu. Kelemahan pengukuran pendapatan nasional dengan metode melalui pendekatan produksi ini adalah sering terjadinya perhitungan ganda (*double counting*). Perhitungan ganda ini akan terjadi jika beberapa output dari suatu jenis usaha dijadikan input bagi jenis usaha lain. Untuk menghindari perhitungan ganda tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menghitung nilai akhir (*final goods*) atau dengan menghitung nilai tambah (*value added*).

#### b. Pendekatan Pendapatan

Pengukuran pendapatan nasional dengan menggunakan metode melalui pendekatan pendapatan adalah dilakukan dengan cara

menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh semua pelaku ekonomi dari aktivitas ekonominya dalam suatu masyarakat atau Negara pada periode tertentu. Pendapatan tersebut berupa sewa, bunga, upah, keuntungan dan lain sebagainya.

*c. Pendekatan Pengeluaran*

Pengukuran besarnya pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang dilakukan oleh semua sektor ekonomi, yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri pada suatu masyarakat atau Negara pada periode tertentu.

#### **2.4. Penelitian/Studi Sebelumnya**

Penelitian/studi yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan analisis permintaan listrik baik di dalam maupun di luar negeri antara lain :

Lin (2003) dalam penelitiannya tentang konsumsi listrik di RRC menggunakan lima (5) variabel bebas yaitu Pendapatan Negara (GDP), Jumlah Populasi (POP), Harga Listrik (Hrg), Perubahan Struktur Industri (M2) dan efisiensi (Eff). Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *Vector Error Correction Method*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif permintaan listrik dengan populasi (POP), pendapatan negara (GDP), dan efisiensi (Eff) serta adanya korelasi negatif antara perubahan struktur industri (M2) dan harga (Hrg) terhadap permintaan listrik di RRC.

Noel Alter dan Shabib Haider Syed (2011), melakukan analisis mengenai permintaan energi listrik di Pakistan dengan menggunakan variabel pendapatan riil, harga listrik, stok peralatan listrik, dan jumlah konsumen listrik sepanjang tahun 1970 - 2010. Analisis dilakukan baik secara agregat maupun secara sektoral dengan menggunakan metode analisis untuk data runtut waktu yaitu kointegrasi dan *Error Corection Model (ECM)*. Hasil analisis tersebut menyimpulkan bahwa semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan listrik di Pakistan.

Mansoor (2007) menganalisis tentang permintaan energi listrik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam kurun waktu 1998-2004, dengan menggunakan variabel PDRB (Produk Regional Bruto Daerah) dan jumlah pelanggan listrik per sektor. Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*), ECM (*Error Corection Model*) dan PAM (*Partial Adjustment Model*). Data yang digunakan berupa data runtut waktu dan dilakukan interpolasi menjadi data kuartalan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut, baik PDRB maupun jumlah pelanggan listrik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan energi listrik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Widodo (2005), menganalisis tentang permintaan energi listrik untuk wilayah Jawa-Bali periode 1994 – 2015, dengan menggunakan variabel PDRB, jumlah pelanggan, jumlah pegawai PLN, harga listrik dan panjang jaringan. Data yang digunakan merupakan data panel untuk 5 wilayah yang dianalisis. Metode



analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi yaitu *Error Corection Model (ECM)*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa PDRB, jumlah pelanggan dan panjang jaringan bertanda positif dan berpengaruh secara signifikan, sedangkan harga dan jumlah pegawai PLN bertanda negated terhadap permintaan energi listrik di Jawa-Bali selama periode 1994-2015.

Penelitian/studi yang dilakukan oleh Mudakir yang menganalisis tentang permintaan energi listrik di Jawa Tengah (2007). Analisis dengan menggunakan regresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dalam model *Fixed Effect Model (FEM)*. Variabel dependen yang digunakan atau diduga sebagai faktor penggerak terhadap laju permintaan listrik di provinsi Jawa Tengah yaitu PDRB/Kapita, PDRB sektor industri, Jumlah penduduk, dan variabel *dummy* krisis ekonomi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kecenderungan permintaan energi listrik di Propinsi Jawa Tengah lebih besar dipengaruhi oleh permintaan dari sektor rumah tangga yang lebih bertujuan untuk konsumsi akhir, dibanding oleh sektor produktif seperti sektor energi yang berorientasi untuk menghasilkan nilai tambah.